



PENERAPAN MODEL STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V UPT SPF SD INPRES PERUMNAS 1 KOTA MAKASSAR

Rostina¹, Muhammad Asrul Sultan², Hardiyanti Pertiwi³

¹Universitas Negeri Makassar/email: ppg.rostina01928@program.belajar.id

²Universitas Negeri Makassar/email: m.asrul.sultan@unm.ac.id

³UPT SPF SDI Perumnas I/email: hardiyantipertiwi63@gmail.com

Artikel info

Received; 03-02-2025

Revised: 08-03-2025

Accepted; 04-04-2025

Published; 25-05-2025

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana model *story telling* diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V di UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Kota Makassar. Partisipan penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang jumlah keseluruhannya yaitu 16 siswa dan 1 wali kelas V. Adapun Lokasi penelitian ini bertempat di UPT SPF SD Inpres Perumnas 1. Metode pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, deskripsi data, dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama sebanyak 68,75% atau 11 siswa memperoleh nilai rata-rata 71,56 pada klasifikasi (C) dan mengalami peningkatan di Siklus kedua yaitu sebanyak 81,25% atau 13 siswa dengan nilai rata-rata 79,37 berada pada klasifikasi (B). Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan model *Story Telling* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Kota Makassar

Keywords:

Story Telling, Bahasa Indonesia, Hasil Belajar

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan menengah dan tinggi serta jenjang pendidikan lainnya, mengandalkan proses pendidikan sekolah dasar sebagai dasar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran yang dilalui siswa sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Bab II Landasan, Fungsi, Tujuan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional menyatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, sehat, cakap, berilmu, mandiri, kreatif, dan tumbuh menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan hal itu, menurut kurikulum nasional, pendidikan disediakan pada berbagai tingkatan. dengan mencakup berbagai bidang disiplin ilmu, termasuk bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan berkomunikasi. Manusia memperoleh berbagai jenis pengetahuan tentang dunia melalui bahasa. Menurut Susanto (2019:241) “Karena bahasa adalah aset paling berharga yang dimiliki manusia, anak-anak di sekolah dasar ini perlu memiliki kemampuan berbahasa yang kuat.” Mengingat pentingnya penguasaan bahasa, diharapkan bahwa pengajaran di sekolah akan diberikan seefektif mungkin. Pengembangan kemahiran berbahasa dan keterampilan ilmiah lainnya harus menjadi tujuan utama pengajaran bahasa. Kedua prinsip dasar ini memandu pengembangan lingkungan belajar yang harmonis, berkualitas tinggi, dan terhormat untuk mengubah pengajaran bahasa menjadi pembelajaran multiguna.

Lingkungan belajar yang dikenal sebagai pembelajaran yang harmonis memiliki kekuatan untuk memotivasi instruktur dan siswa untuk secara aktif memenuhi pekerjaan dan kewajiban masing-masing. Dalam situasi ini, pendidik bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, administrasi, konseling, dan pekerjaan sosial. Perannya ini meliputi mediator, fasilitator, motivator, evaluator, konduktor, transformator, dan masih banyak lagi. Sebaliknya, berdasarkan kinerja konstruktivis, siswa mampu secara aktif memperoleh pengetahuan dan pengalaman berbahasa.

Bangku sekolah dasar merupakan wadah untuk mengembangkan keterampilan anak. Anak mulai belajar di sekolah dasar, dan pelajaran tersebut pada akhirnya menjadi kebiasaan. Ada empat persyaratan kemahiran berbahasa untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa yaitu: berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Karena keempat aspek tersebut memiliki keterkaitan, dari keempat aspek tersebut, harapan dan kenyataan tidak sejalan di UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Kota Makassar. Mengapa demikian, karena pada hasil observasi awal tepatnya di kelas V di UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Kota Makassar. Dihasilkan dari kegiatan observasi awal dengan cara wawancara melalui wali kelas V bahwa hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) siswa kelas V terkhusus mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Ternyata masih banyak yang tidak mencapai kriteri ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah di terapkan yaitu 75.

Temuan pengamatan menunjukkan bahwa faktor siswa dan guru turut mempengaruhi rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia. Khususnya mengenai guru, mereka kurang untuk: (1) memberi siswa kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi secara aktif; (2) menumbuhkan imajinasi dan orisinalitas mereka; dan (3) menanamkan keberanian untuk berbicara di depan audiens. Namun, dari sudut pandang siswa, jelas bahwa: (1) siswa masih kurang berpartisipasi pada proses pembelajaran; (2) siswa tidak banyak mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka; (3) siswa belum berani berbicara di depan orang lain.

Para peneliti harus menggunakan pendekatan bercerita untuk meningkatkan pembelajaran agar dapat mengatasi masalah tersebut di atas, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Nurgiantoro (2014) mengatakan bahwa bercerita merupakan latihan bahasa yang bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa agar sebuah cerita dapat dipahami oleh orang lain, seseorang harus menggunakan kecerdasan, keberanian, kesiapan mental, dan komunikasi yang jelas. Selain meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak, latihan bercerita membantu mereka dalam menghayati karakter-karakter dalam cerita. Menurut Arahm (dalam Dewi, 2013:80) *Story telling* merupakan tindakan menarasikan sesuatu yang menggambarkan pengalaman,

peristiwa, atau tindakan yang benar-benar terjadi atau merupakan hasil imajinasi dikenal dengan istilah mendongeng atau bercerita.

Cameron (dalam Setyarini 2015) mengungkapkan *story telling* merupakan kegiatan yang memerlukan partisipasi selain mendengarkan. Dalam artian, peserta juga memperhatikan apa yang dibaca siswa lain. Selain memperluas kosakata, anak-anak belajar cara mengucapkan kata dan kalimat dengan benar dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Sedangkan Subyantoro (dalam kumoro 2026) menekankan bahwa tindakan menyampaikan cerita kepada pendengar melalui penceritaan bersifat metodis. Siswa mampu menyampaikan cerita mereka secara luas, sementara cerita pembaca memperkenalkan kosakata yang tidak dikenal kepada pendengar. Kemampuan siswa untuk berpikir dan berimajinasi dapat ditingkatkan dengan bantuan latihan ini. Selain itu, ada beberapa kesempatan bagi siswa untuk memproses pengetahuan dan mengasah keterampilan komunikasi mereka. Semua usia dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran melalui penggunaan model naratif ini.

Diharapkan bahwa model *story telling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan mendukung para pendidik di kelas dan meningkatkan prestasi siswa, terutama yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian Nabila (2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan model *story telling* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Anwar (2019) melakukan penelitian serupa yang menunjukkan bahwa penggunaan model *story telling* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti akan mengambil langkah-langkah perbaikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan latar belakang tersebut yaitu melalui PTK adapun judulnya yaitu “Penerapan Model *Story Telling* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V UPT SPF SDI PERUMNAS 1 Kota Makassar”.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini, yang menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Model *story telling* digunakan untuk mengajar bahasa Indonesia. kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Kota Makassar. Fokus penelitian ini yaitu (1) Hasil pembelajaran yang dicapai siswa pada akhir siklus setelah mengikuti model *story telling*. (2) Guru memanfaatkan penerapan model *story telling* yang dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dengan mengikuti langkah-langkah model *story telling*.

Penelitian akan dilakukan selama dua siklus. Subjek yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Kota Makassar dengan jumlah siswa 16 orang. Sesuai dengan pendapat Sanjaya (2009), prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan pengujian (1) Observasi, dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang pemanfaatan model *story telling*, pengamatan difokuskan pada pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran dan aktivitas siswa selama pembelajaran. (2) Pengujian dengan lima pertanyaan esai dengan rubrik penilaian yang menyertainya merupakan ujian tertulis yang digunakan dalam penelitian ini. Pertanyaan esai dikembangkan menggunakan keterampilan dasar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas I Kota Makassar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian di lakukan selama 2 siklus di kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Kota Makassar. Setiap siklus di lakukan 2 kali pertemuan, jadi jumlah pertemuan keseluruhan yaitu 4 pertemuan. Siklus 1 di laksanakan pada hari Senin, 6 Mei 2024 dan Selasa, 7 Mei 2024. Siklus 2 di laksanakan pada senin, 13 Mei 2024 dan Selasa, 14 Mei 2024.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas I Kota Makassar meningkat. Dibuktikan dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai ketuntasan hasil belajar siswa yaitu 68,75% atau sebanyak 11 siswa yang telah tuntas dan 31,25% atau 5 siswa yang belum tuntas. Kemudian di lakukan perbaikan pada siklus II, yang menunjukkan hasil bahwa 13 atau 81,25% telah mencapai ketuntasan belajar, dan hanya tersisa 3 siswa atau 18,75% yang belum mencapai ketuntasan.

Pembahasan

Siklus I

Pada siklus 1 dilakukan tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dan wali kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas I Kota Makassar. Tahap ini dilakukan bertujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan wali kelas V. Kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, Guru menjelaskan konsep pembelajaran. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok kecil yang terdiri dari masing-masing 4 siswa setiap kelompok. Kemudian siswa duduk dengan kelompoknya masing-masing dan guru memastikan Kembali anggota kelompok. Guru membagikan LKPD ke setiap kelompok. Lalu, guru menjelaskan cara pengerjaan LKPD yang telah dibagikan. Guru memberikan kesempatan siswa bertanya tentang hal yang belum dipahami dan mengintuksi untuk mengerjakan LKPD yang telah dibagikan. Guru kemudian mengamati setiap pengerjaan LKPD masing-masing kelompok dan apabila ada yang memerlukan bantuan guru tetap siap. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan teman-temannya. Guru memberikan reward kepada kelompok yang berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Pada kegiatan akhir siswa menjawab tes formatif berupa tes evaluasi. Guru memberikan motivasi dan merefleksi kegiatan pembelajaran pada hari ini.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran di siklus I di temukan bahwa cara penerapan sintaksis model *story telling* saat ini belum ideal; misalnya, tidak semua siswa menerima instruksi yang sama dalam hal menyampaikan cerita, dan tidak ada panduan yang memadai tentang cara menyelesaikan LKPD. Adapun hasil belajar Bahasa Indonesia menunjukkan 11 siswa diantaranya atau 68,75% yang memperoleh nilai tuntas sedangkan 5 siswa atau 31,25% memperoleh nilai tidak tuntas. Memperoleh nilai belum tuntas, yaitu nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belajar bahasa Indonesia dan belum mencapai KKTP 75.

Siklus 2

Pada siklus 1 dilakukan tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dan wali kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas I Kota Makassar. Tahap ini dilakukan bertujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan wali kelas V. Kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, Sebelum guru menjelaskan konsep pembelajaran, guru membagikan bahan ajar yang menarik kepada siswa yang di lengkapi dengan petunjuk dan gambar-gambar ilustrasi. Guru menggunakan media cerita bergambar untuk menyampaikan cerita. Membagi siswa menjadi 4 kelompok yang terdiri masing-masing 4 siswa setiap kelompok. Kelompok di namakan dengan

jenis-jenis bunga yang sesuai dengan kesepakatan siswa. Kemudian siswa duduk dengan kelompoknya masing-masing dan guru memastikan Kembali anggota kelompok. Guru membagikan LKPD ke setiap kelompok. Lalu, guru menjelaskan cara pengerjaan LKPD yang telah dibagikan. Guru memberikan kesempatan siswa bertanya tentang hal yang belum dipahami dan mengintuksi untuk mengerjakan LKPD yang telah dibagikan. Guru kemudian mengamati setiap pengerjaan LKPD masing-masing kelompok dan apabila ada yang memerlukan bantuan guru tetap siap. Siswa menampilkan hasil kerja kelompoknya di depan teman-temannya. Guru memberikan reward kepada kelompok yang berani mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompoknya. Kemudian siswa menjawab berupa tes evaluasi. Guru memberikan motivasi dan merefleksi kegiatan pembelajaran pada hari ini.

Penggunaan model *story telling* pada siklus II dinilai berhasil berdasarkan analisis dan refleksi. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam menggunakan model *story telling* hingga memperoleh nilai baik (B), dan meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dibuktikan dengan hasil ujian siklus II. Berdasarkan statistik ujian akhir siklus II, dari 16 siswa, 13 orang menyelesaikan ujian dengan persentase penyelesaian 81,25%, dan 3 orang tidak menyelesaikan ujian dengan persentase penyelesaian 18,75%. Berdasarkan data tersebut, hasil belajar siswa meningkat dan berhenti berkembang setelah mencapai KKTP yang ditetapkan sebesar 75.

Uraian di atas menjelaskan bahwa penelitian tentang penggunaan model *story telling* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Kota Makassar telah berhasil memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Proses dan hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keberhasilannya. Ketercapaian penerapan model *story telling* juga dibuktikan dari hasil penelitian oleh Nur Nabila S. (2018) dan Muh Anwar Khairil (2019) judul “Penerapan Model Story Telling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” terbukti telah meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah, analisis data, dan temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V di UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Kota Makassar melalui model *story telling*. Pada siklus II terjadi peningkatan klasifikasi dari cukup (C) pada siklus I menjadi baik (B) dan Nilai ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68,75% atau kategori cukup (C). Pada siklus II nilai tersebut meningkat menjadi 81,25% atau kategori baik (B).

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Muh. K. 2018. *Pengaruh Penerapan Model Story Telling Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Inpres Langgare Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Standar Isi. Badan Standar Nasional Pendidikan: Jakarta.

Depdiknas. 2006. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional.

- Mariana, S., & Zubaidah, E. 2014. Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SD Se-Gugus 4 Kecamatan Bantul. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2)
- Nurdiyanto, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dewi, Anita. (2013). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita. Jakarta: Indeks
- Setyarini, S. (2015). Pengembangan 35. Model Pembelajaran Berbasis Storytelling: Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2).
- Kumoro, I. (2016). Analisis urgensi metode pembelajaran bercerita bagi perkembangan empati anak di tk dharma wanita kendal tahun ajaran 2015/2016. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana.